

IDEOLOGI GURU BAHASA INDONESIA LIBERAL

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim, Nurchasanah
Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: aguspurnomo.ap2@gmail.com

Abstract: This research aims at investigating liberal life perspective of Indonesian language teacher at SMK Kartika IV-1 Malang in regard with general education objective, school aims, general characteristics, children as learners, management and administration, curriculum characteristics, learning subject materials, learning method, learning evaluation and classroom management. This research employed qualitative design using case study approach. The subject of this research were liberal Indonesian language teachers at SMK Kartika IV-1 Malang. The data of this research were obtained through in-depth interview and observation. The obtained data then were analyzed using Education Ideology Mapping by O'Neil (2008). The results of this study indicated that life perspective of liberal Indonesian language teachers at SMK Kartika IV-1 regarding general education objective, school aims, general characteristics, children as learners, management and administration, curriculum characteristics, learning subject materials, learning method, learning evaluation and classroom management is diversified. However, life perspective of liberal Indonesian language teachers at SMK Kartika IV-1 is not constantly similar with Education Ideology Mapping by O'Neil.

Keywords: liberal education ideology, life perspective, Indonesian language teachers

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan hidup guru bahasa Indonesia SMK Kartika IV-1 Malang yang berideologi liberal tentang tujuan pendidikan secara umum, tujuan sekolah, ciri-ciri umum, anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, implementasi mata pelajaran, metode pengajaran dan penilaian hasil belajar, dan kendali di ruang kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan rambu-rambu ideologi pendidikan O'Neil (2008). Hasil penelitian ini adalah pandangan hidup guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang tentang tujuan pendidikan secara umum, tujuan sekolah, ciri-ciri umum, anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, implementasi mata pelajaran, metode pengajaran dan penilaian hasil belajar, dan kendali di ruang kelas beragam. Akan tetapi, pandangan hidup guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang tidak selalu sama dengan teori rambu-rambu ideologi pendidikan liberal O'Neil.

Kata kunci: Ideologi pendidikan liberal, pandangan hidup, guru bahasa Indonesia

Ideologi terdapat dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Para ahli sepakat bahwa ideologi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Zaidi (2012:71) mengungkapkan bahwa sulit menemukan praktik-praktik sosial yang tidak ada peranan bahasa dan ideologi. Hubungan antara bahasa dan ideologi sangat erat sehingga tidak bisa dipisahkan. Dalam interaksi pembelajaran di kelas misalnya, nilai-nilai tertentu dalam kelompok sosial dibentuk dan disebarkan melalui ideologi dan bahasa.

Ideologi dapat dikatakan mengacu pada apa yang orang pikir dan percaya mengenai masyarakat, kekuasaan, hak, tujuan kelompok, yang kesemuanya menentukan jenis tindakan mereka. Ideologi secara luas diartikan sebagai keyakinan-keyakinan yang dirasakan logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya (Thomson dan Wareing, 2007:54). Sebagai sebuah ide, ideologi dapat bersumber dari beberapa aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, atau kebudayaan pada umumnya, seperti politik, ekonomi, sosial (Tilaar, 2009:168). Termasuk ke dalam aspek budaya adalah aliran pendidikan. Pengetahuan dan pengalaman individu tentang berbagai aspek kehidupan tersebut diinternalisasi sehingga menghasilkan ideologi. Selanjutnya, ideologi tersebut menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu sesuai dengan ideologi yang dianutnya.

Ideologi erat kaitannya dengan pendidikan. Ideologi diajarkan melalui pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Membangun pendidikan sama artinya membangun negara dan membangun ideologi pendidikan sama artinya membangun ideologi negara (Afriantoni, 2011:52). Pendapat tersebut menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam membangun sebuah negara. Melalui pendidikan, jati diri suatu bangsa dapat dibentuk.

Beberapa kalangan masyarakat, terutama praktisi pendidikan, banyak yang tidak sadar bahwa mereka sedang terlibat perdebatan politik dan ideologi melalui pendidikan. Umumnya masyarakat memahami pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mulia yang selalu mengandung kebajikan dan senantiasa berwatak netral. Akan tetapi, kritik dari Paulo Freire dan Ivan Illich pada tahun 70an mengenai asumsi bahwa setiap usaha pendidikan yang selalu dimuliakan dan diasumsikan mengandung

kebajikan mengejutkan dunia pendidikan. Freire dan Illich menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini hampir dianggap sakral dan penuh kebajikan ternyata mengandung juga penindasan (dalam Fakih, 2008:x). Sayangnya tidak banyak yang tahu bahwa pendidikan ternyata juga mengandung penindasan.

Kritik yang ditujukan ke dunia pendidikan selanjutnya bermunculan. Pendidikan menjadi arena yang menggairahkan, karena memang mampu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di berbagai gerakan sosial yang menghendaki transformasi sosial dan demokratisasi. Kritik-kritik mendasar yang ditujukan kepada dunia pendidikan tersebut justru mendewasakan pendidikan. Kritik-kritik tersebut memperkaya berbagai upaya pencarian model pendidikan sehingga melahirkan kekayaan pengalaman di lapangan mengenai praktik pendidikan. Kritik-kritik tersebut juga menyadarkan kita bahwa tidak mungkin pendidikan netral, melainkan syarat akan agenda ideologi (Fakih, 2008:xii).

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dunia pendidikan terdapat pertikaian ideologi. Ideologi tersebut menurut klasifikasi O'Neil (2008) dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yakni ideologi pendidikan konservatif dan ideologi pendidikan liberal. Perpecahan ideologi konservatif dan liberal sejak tahun 1970 memiliki implikasi yang serius terhadap dunia pendidikan, pembuat kebijakan, maupun masyarakat (Gaziano, 2014:1). Perpecahan ideologi tersebut juga memengaruhi penelitian-penelitian ilmiah yang dilakukan para peneliti. Selain itu, perpecahan ideologi konservatif dan liberal memengaruhi kebijakan para sarjana, pembuat kebijakan, dan anggota masyarakat.

Salah satu ideologi pendidikan adalah ideologi pendidikan liberal. Ideologi pendidikan liberal berpandangan bahwa perombakan/pembaruan sosial perlu dan penting untuk dilakukan. Tujuan pendidikan dari paradigma liberal menurut O'Neil (2008:498) adalah mendorong pembaruan/perombakan sosial yang perlu. Hal ini sesuai dengan pandangan Graziano (2014: 2) bahwa ideologi liberal erat kaitannya dengan keterbukaan terhadap ide-ide baru, toleransi, pandangan yang luas, dan mempertanyakan tradisi. Paradigma ideologi ini memandang anak akan menjadi baik dari konsekuensi-konsekuensi alamiah perilakunya sendiri dan jika diasuh dalam lingkungan sosial (masyarakat) yang baik. Perbedaan-perbedaan (keragaman) antar-individu lebih penting daripada memandang kesamaan-kesamaannya. Guru yang berideologi liberal cenderung ke arah penekanan pemahaman terhadap problema (pengenalan masalah secara tepat) dan pemecahan masalah.

Perpecahan ideologi liberal dan konservatif tersebut juga berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Kartika IV-1 Malang. SMK Kartika IV-1 Malang merupakan sekolah komitmen mencetak lulusan yang berkompeten dan peka terhadap pembaruan dengan jiwa wirausaha. Berdasarkan observasi awal, diyakini terdapat guru bahasa Indonesia yang berideologi liberal di sekolah tersebut. Guru lebih suka menggunakan cara-cara yang baru supaya sesuai dengan tuntutan jaman. Guru tersebut juga lebih demokratis dalam pembelajaran. Siswa diberi kebebasan mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Tentunya akan menarik apabila pandangan hidup guru yang berideologi liberal tersebut diketahui. Oleh karena itu, penelitian mengenai pandangan hidup guru bahasa Indonesia yang berideologi konservatif di SMK Kartika IV-1 Malang diperlukan dan layak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan hidup guru bahasa Indonesia SMK Kartika IV-1 Malang yang berideologi liberal tentang tujuan pendidikan secara menyeluruh (umum), tujuan sekolah, ciri-ciri umum, anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, mata pelajaran, metode pengajaran dan penilaian hasil belajar, dan kendali di ruang kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk mengetahui pandangan hidup guru bahasa Indonesia liberal di SMK Kartika IV-1 Malang. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang. Penentuan ideologi guru bahasa Indonesia menggunakan rambu-rambu atau indikator teori ideologi pendidikan yang dikembangkan William F. O'Neil melalui teknik wawancara. Hasilnya di SMK Kartika IV-1 Malang terdapat guru bahasa Indonesia yang berideologi liberal. Selain itu, SMK Kartika IV-1 Malang merupakan sekolah unggulan di kota Malang yang mempunyai visi kuat pengembangan sikap dalam pembelajarannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan observasi. Teknik wawancara yang mendalam digunakan untuk mengetahui pandangan hidup guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang. Instrumen penelitian pedoman wawancara dibuat berdasarkan indikator ideologi pendidikan O'Neil (2008), yakni tujuan pendidikan secara menyeluruh (umum), tujuan sekolah, ciri-ciri umum, anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, mata pelajaran, metode pengajaran dan penilaian hasil belajar, dan kendali di ruang kelas. Indikator tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan untuk mengetahui pandangan hidup subjek penelitian. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang belum tampak pada wawancara. Observasi dilakukan pada subjek penelitian saat mengajar di kelas untuk mengetahui pandangan hidup dari tuturan maupun cara mengajar di kelas. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Data dari wawancara yang mendalam dan observasi digabungkan untuk mengetahui pandangan hidup guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan secara menyeluruh (umum)

Indikator ideologi pendidikan pertama adalah tujuan pendidikan secara menyeluruh (umum). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang memiliki pandangan bahwa pendidikan harus terus berkembang dan perlu pembaruan-pembaruan. Pendidikan setiap saat berkembang mengikuti perubahan jaman. Dengan adanya globalisasi, pendidikan terus berkembang mengikuti perubahan jaman. Karakter anak pun setiap tahun berbeda-beda sehingga perlu penyesuaian-penyesuaian dalam mendidik siswa. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan jaman.

Tujuan sekolah

Indikator ideologi pendidikan kedua adalah tujuan sekolah. Guru bahasa Indonesia liberal di SMK Kartika IV-1 Malang berpandangan bahwa tujuan sekolah adalah mendorong siswa belajar lebih mandiri, melatih siswa bisa beradaptasi dengan pembaruan sosial. Tujuan sekolah yang baik adalah membuat anak mandiri melalui proses. Anak-anak sekolah sebenarnya mempunyai beban yang sangat berat, apalagi anak SMK. Mereka harus mempelajari materi umum yang berbeda-beda dan banyak selain kewajibannya mempelajari materi yang berkaitan dengan jurusannya. Guru berpandangan bahwa pelajaran anak SMK akan lebih baik apabila disesuaikan saja dengan jurusannya supaya mereka lebih mandiri, lebih bisa beradaptasi dengan masyarakat, dan lebih siap terjun ke masyarakat.

Guru juga berpandangan bahwa tujuan sekolah adalah untuk menyediakan informasi dan keterampilan yang diperlukan siswa dan mengajarkan bagaimana cara menyelesaikannya. Dengan demikian, siswa lebih enak dan nyaman, tetapi dia juga punya keterampilan sebagai bekal untuk terjun dimasyarakat.

Ciri-Ciri Umum

Ciri umum yang dimaksudkan adalah pandangan guru terhadap urgensi pembaruan dan pengetahuan. Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang mempunyai pandangan kemantapan atau stabilitas filosofis dan budaya sama pentingnya dengan kebutuhan akan perubahan. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Dunia pendidikan tidak bisa mengabaikan cara-cara dahulu yang pernah dipakai dan teruji oleh waktu dan juga tidak bisa tanpa adanya perubahan. Seperti halnya sebuah bangsa tidak boleh melupakan jasa-jasa pahlawan dan tetap melakukan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Guru memandang pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah praktis, merencanakan pembaharuan, dan untuk mendapatkan keluaran yang lebih baik. Pengetahuan tersebut diberikan kepada siswa agar mereka mampu memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mengajarkan pengetahuan kepada siswa dengan baik.

Guru Memandang Anak sebagai Pelajar

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang memandang anak atau siswa akan menjadi hebat dan baik dari konsekuensi-konsekuensi alamiah perilakunya sendiri dan jika diasuh dalam lingkungan sosial (masyarakat) yang baik. Tuntutan dan pengarahan yang tegas justru dapat membahayakan siswa itu sendiri. Sebagai guru, siswa-siswa yang dihadapi memiliki karakter yang berbeda-beda. Sehingga, tuntutan dan pengarahan yang tegas tidak bisa diterapkan pada semua siswa. Lebih baik siswa dididik dengan cara menyediakan lingkungan sosial yang baik, sehingga siswa akan tumbuh dan berkembang dengan alami.

Guru memandang perbedaan-perbedaan antar siswa lebih penting daripada persamaan-persamaannya. Guru lebih suka memberi kebebasan dalam memberikan tugas kepada siswa. Misalnya dalam tugas menulis cerita, siswa diperbolehkan mengembangkan ide cerita sesuai pola pikir mereka masing-masing tanpa membatasinya.

Pandangan Guru terhadap Administrasi dan Pengendalian

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang mempunyai pandangan kewenangan pendidikan diberikan kepada pendidik yang memiliki keterampilan dan komitmen terhadap penyelidikan kritis. Keterampilan dan komitmen terhadap penyelidikan kritis penting dimiliki oleh guru. Keterampilan mendidik diperlukan dalam menghadapi berbagai macam karakter anak. Keterampilan penyelidikan kritis juga sangat diperlukan dalam pembelajaran apalagi menghadapi kurikulum yang baru.

Menurut pandangan guru tersebut, wewenang guru didasarkan pada keterampilan dalam mendidik siswa, ketajaman intelektual, dan keterlibatannya secara sosial. Keterampilan dalam mendidik siswa dan ketajaman intelektual menjadi tolak ukur utama dalam pemberian wewenang guru. Kenyataannya saat ini wewenang guru masih banyak didasarkan pada kedudukan dan status sosial.

Guru Memandang Sifat Kurikulum

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang mempunyai pandangan sifat kurikulum berpusat pada pemecahan masalah praktis, pemahaman diri dan tindak sosial, dan kegiatan belajar yang ditentukan sendiri. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa siswa dituntut untuk lebih diarahkan pada pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Siswa dididik agar mampu untuk beradaptasi dengan tatanan sosial (masyarakat).

Berkaitan dengan matapelajaran, guru berpandangan bahwa siswa akan lebih baik apabila diberi kewenangan untuk memilih matapelajaran sesuai dengan yang dibutuhkannya. Dengan begitu, siswa bisa lebih fokus mendalami keterampilan dan pengetahuan yang dia pilih. Misalnya, di SMK, siswa masih harus mempelajari materi-materi umum yang banyak sehingga menambah beban siswa, padahal akan lebih baik kalau pelajaran siswa difokuskan.

Implementasi Mata Pelajaran

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang berpandangan bahwa mata pelajaran yang menekankan moral, filosofi dan/atau teologi, serta yang menekankan pelatihan dasar dalam keterampilan pokok sama pentingnya dengan mata pelajaran yang menekankan penjelajahan terbuka dan kritis serta yang menekankan problema dan isu sosial. Kedua jenis mata pelajaran tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Misalnya, mata pelajaran yang menekankan pada penjelajahan terbuka dan kritis harus diimbangi dengan mata pelajaran yang menekankan moral. Teori ideologi pendidikan liberal O'Neil menyebutkan mata pelajaran yang menekankan penjelajahan terbuka dan kritis dan yang menekankan problema dan isu sosial seharusnya lebih penting daripada yang lain.

Metode Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang mempunyai pandangan bahwa peran guru sebagai organisator atau pendorong. Guru berperan sebagai organisator atau fasilitator untuk siswa. Peran guru masih diperlukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru cenderung ke arah penekanan pemahaman terhadap problema (pengenalan masalah secara tepat) dan pemecahan masalah. Pemahaman terhadap problema dan cara pemecahannya lebih penting daripada pelaksanaan tata cara ruang kelas yang sangat terstruktur. Pelaksanaan tata cara ruang kelas yang sangat terstruktur tidak bisa dijadikan jaminan terhadap pemahaman siswa.

Kendali di Ruang Kelas

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang berpandangan bahwa guru harus bersikap demokratis dan objektif dalam menentukan tolak ukur kelakuan. Karakter siswa yang berbeda-beda tidak bisa mendapat perlakuan yang sama, sehingga diperlukan tolak ukur yang demokratis dan objektif. Disiplin yang ketat dalam menentukan tolak ukur kelakuan dapat membahayakan siswa karena pada dasarnya siswa mempunyai sisi lain yang unik.

Guru menganggap tindakan paling bermoral adalah tindakan paling cerdas, tetapi tindakan cerdas juga memerlukan masyarakat (lingkungan) yang cerdas pula. Masyarakat Indonesia tidak hanya membutuhkan anak-anak yang pintar tetapi juga cerdas. Cerdas berarti anak tersebut dapat memecahkan masalah disekitarnya, di manapun ia berada. Banyak orang pintar di Indonesia tetapi moralnya kurang, sehingga menggunakan kepintarannya untuk sesuatu yang tidak baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang mempunyai pandangan bahwa pendidikan harus berkembang dan memerlukan pembaruan-pembaruan. Tujuan sekolah adalah mendorong siswa belajar lebih mandiri dan melatih siswa bisa beradaptasi dengan pembaruan sosial. Selain itu, tujuan sekolah adalah untuk menyediakan informasi dan keterampilan yang diperlukan siswa dan mengajarkan bagaimana cara menyelesaikannya.

Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang mempunyai pandangan kemantapan atau stabilitas filosofis dan budaya sama pentingnya dengan kebutuhan akan perubahan. Pandangan ini kurang sesuai dengan rambu-rambu ideologi pendidikan liberal O'Neil (2008). Guru memandang pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah praktis, merencanakan pembaharuan, dan untuk mendapatkan keluaran yang lebih baik. Menurut pandangan guru, siswa akan menjadi hebat dan baik dari konsekuensi-konsekuensi alamiah perilakunya sendiri dan jika diasuh dalam lingkungan sosial (masyarakat) yang baik. Guru memandang perbedaan-perbedaan antar siswa lebih penting daripada persamaan-persamaannya.

Selanjutnya mengenai pandangan guru terhadap administrasi dan pengendalian. Kewenangan pendidikan diberikan kepada pendidik yang memiliki keterampilan dan komitmen terhadap penyelidikan kritis. Menurut pandangan guru tersebut, wewenang guru didasarkan pada keterampilan dalam mendidik siswa, ketajaman intelek, dan keterlibatannya secara sosial. Guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang mempunyai pandangan sifat kurikulum berpusat pada pemecahan masalah praktis, pemahaman diri dan tindak sosial, dan kegiatan belajar yang ditentukan sendiri. Siswa akan lebih baik apabila diberi kewenangan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan yang dibutuhkannya.

Mata pelajaran yang menekankan moral, filosofi dan/atau teologi, serta yang menekankan pelatihan dasar dalam keterampilan pokok sama pentingnya dengan mata pelajaran yang menekankan penjelajahan terbuka dan kritis serta yang menekankan problema dan isu sosial. Pandangan ini kurang sesuai dengan rambu-rambu ideologi pendidikan liberal O'Neil (2008). Menurut pandangan guru tersebut, peran guru adalah sebagai organisator atau pendorong. Guru cenderung ke arah penekanan pemahaman terhadap problema (pengenalan masalah secara tepat) dan pemecahan masalah. Guru harus bersikap demokratis dan objektif dalam menentukan tolak ukur kelakuan. Guru menganggap tindakan paling bermoral adalah tindakan paling cerdas, tetapi tindakan cerdas juga memerlukan masyarakat (lingkungan) yang cerdas pula.

Rambu-rambu ideologi pendidikan liberal O'Neil (2008) dapat digunakan untuk mencari ideologi guru bahasa Indonesia, tetapi pandangan hidup guru tersebut tidak selalu sama persis dengan rambu-rambu ideologi pendidikan liberal O'Neil (2008). Pada kenyataannya terdapat beberapa hal yang tidak bisa dipisahkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran kepada pihak-pihak terkait yaitu kepada guru bahasa Indonesia dan peneliti selanjutnya. Masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, kepada guru bahasa Indonesia disarankan selalu mendorong siswa belajar lebih mandiri dan melatih siswa bisa beradaptasi dengan pembaruan sosial. Siswa perlu pengenalan pembaruan-pembaruan sosial supaya tidak kaget ketika terjun langsung dalam masyarakat. Pembaruan-pembaruan tersebut juga diperlukan supaya hasil pendidikan yang didapat siswa sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, pembaruan-pembaruan tersebut juga harus diimbangi dengan pengenalan nilai-nilai luhur yang sudah ada supaya siswa tidak lupa dengan kebudayaannya

Kedua, kepada peneliti selanjutnya hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan landasan untuk penelitian yang serupa karena penelitian mengenai ideologi pendidikan masih belum banyak dilakukan. Pandangan guru bahasa Indonesia liberal 'mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dengan subjek dan objek kajian dapat diperluas dan metodologi penelitian dapat dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriantoni. 2011. Implikasi Pertarungan Ideologi terhadap Pendidikan Indonesia. *Jurnal TA'BID* edisi Juni 2011, 51—76.
- Fakih, M. 2003. *Ideologi dalam Pendidikan*. (Pengantar ideologi-ideologi pendidikan William F.O'Neil).
- Graziano, C. 2014. Components of the Belief Gap: Ideology and Education. *Jurnal SAGE open edisi Januari-Maret 2014: 1-18*.
- O'Neil, W.F. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. (Terjemahan Omi Intan Naomi) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomson, L. dan Wareing, S. 2007. *Language, Society, and Power*. Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaidi, A. 2012. Language of ideology/ideology of language: Notes on theory and practice. "*Journal JPCS Vol 3*".